

**Pengungkapan pada Hubungan *Sustainability Report* dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan**

**Shafira Gusti Permata Sari, Dwi Suhartini**

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur  
20013010263@student.upnjatim.ac.id, dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

**ABSTRACT**

*This research related to company value aims to analyze the relationship between sustainability reports and intellectual capital in manufacturing companies in the industrial and consumption sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) during the 2020-2022 period. The sampling technique was purposive sampling, the results of which were 27 companies that met the research criteria. Data analysis uses SPSS Statistics 26 with descriptive statistical tests, normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, autocorrelation tests, multiple linear regression analysis, simultaneous tests, partial tests, and coefficient of determination tests. The research results show that sustainability reports do not provide an optimal contribution to company value. However, intellectual capital, especially the employee capital aspect, is a consideration for optimizing its contribution to company value.*

**Keywords:** *Sustainability Report, Intellectual Capital, Firm Value*

**ABSTRAK**

Penelitian terkait nilai perusahaan ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan hubungan antara *sustainability report* dan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur sektor industri dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* yang hasilnya terdapat 27 perusahaan memenuhi kriteria penelitian. Data analisis menggunakan SPSS *Statistic 26* dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji simultan, uji parsial, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sustainability report* kurang memberikan kontribusi yang optimal terhadap nilai perusahaan. Namun, *intellectual capital* khususnya aspek *capital employeeed* menjadi suatu pertimbangan untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap nilai perusahaan.

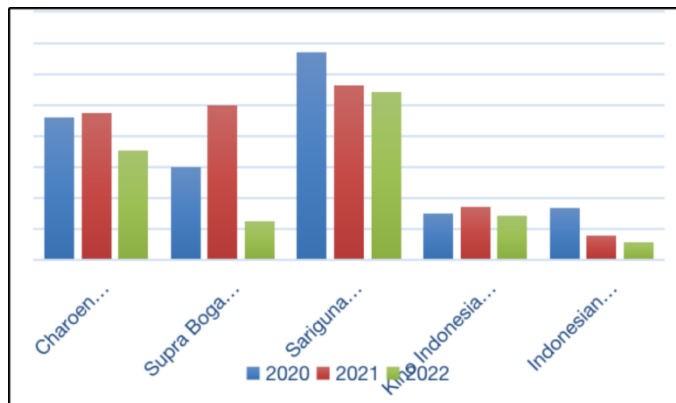
**Kata Kunci:** *Sustainability Report, Intellectual Capital, Nilai Perusahaan*

**PENDAHULUAN**

Penelitian terkait nilai perusahaan ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengungkapan nilai aspek *sustainability report* dan nilai aspek *intellectual capital*. Nilai perusahaan adalah bentuk persepsi investor melalui tinggi atau rendahnya harga saham perusahaan (Dewi & Dewi, 2022). Nilai perusahaan dapat membantu meningkatkan stabilitas dan menjadikan suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menjadi acuan dalam pengambilan keputusan investasi (Anggraini, dkk., 2020). Peningkatan nilai perusahaan dipengaruhi oleh harga saham yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan

stabilitas kinerja dengan baik. Begitu pun tingginya harga saham pada suatu perusahaan akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi (Norsita & Iqbal,2023).

Di Indonesia, salah satu perusahaan yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan terindeks performa yang positif meski terdapat tekanan ekonomi yaitu perusahaan manufaktur terutama sektor industri barang dan konsumsi. Menurut (Kementerian Perindustrian RI, 2022) Pada tahun 2020-2022 terlepas dari kekacauan pandemi, perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,01% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 3,67%. Penurunan tersebut dapat dilihat berdasarkan indeks harga saham pada beberapa perusahaan manufaktur sektor industri dan kimia yang mengalami penurunan di tahun 2022.



**Gambar 1. Grafik Nilai Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi Periode 2020-2022**

Berdasarkan gambar 1 diatas, pengukuran nilai perusahaan ditinjau dari hasil perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada lima perusahaan manufaktur sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Jika ditinjau dari tahun 2020-2022 menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan tahun 2022 mengalami penurunan. Penurunan nilai perusahaan disebabkan tingkat kepercayaan investor yang rendah mengakibatkan investor mengurungkan niat untuk berinvestasi (Suratman et al., 2023). Selain itu, dapat ditinjau dari turunnya Indeks harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia yang mengalami penurunan dan terindeks zona merah di tahun 2022. IHSG sektor industri barang dan konsumsi melemah tertekan mencapai nilai 0,89% atau setara poin 6,44 ke level 716,56. Hal ini menekan saham perusahaan PT Widodo Makmur Unggas (WMUU) Tbk dengan penurunan mencapai 6,59% serta terkoreksi sebesar 6,33%. Selain itu, terjadi pada PT Charoen Pokphand Indonesia (CPIN) Tbk melemah mencapai 3,24% (Handoko, H., 2022).

Penurunan nilai perusahaan dapat ditinjau dari beberapa hal lain seperti terjadinya kasus pencemaran lingkungan. Menurut (Widyastusti, A., 2023), salah satunya adalah PT. Wahana Sumber rezeki dan PT. Unitama Makmur Persada. Angka penggunaan kinerja yang menyebabkan limbah sebesar 4% serta menghasilkan emisi sulfur dioksida sebesar 64%. Kegiatan industri tersebut menyebabkan populasi udara yang terjadi di Kawasan DKI Jakarta melalui Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) terungkap bahwa Indeks Kualitas Udara (AQI) menunjukkan sebesar 139 yang berarti kualitas udara tidak sehat yang bersifat merugikan manusia, hewan, dan

tumbuhan. Dari kasus-kasus tersebut terbukti bahwa perusahaan hanya berfokus pada tujuan memaksimalkan keuntungan tanpa mementingkan kepentingan lingkungan. Kondisi tersebut seharusnya menyadarkan perusahaan bahwa tidak hanya berfokus pada keuntungan saja melainkan perlu mengedepankan kewajiban dan tanggung jawab (Pranoto & Marsono, 2023).

Demi tercapaian tujuan perusahaan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Faktor pertama yang berperan penting adalah bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Sesuai dengan tuntutan pengungkapan tanggung jawab sosial dibentuk melalui *Sustainability Report* (Cahyani & Suhartini, 2023). Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, *sustainability report* adalah laporan yang menghasilkan pengungkapan, pengukuran, praktik, dan akuntabilitas kepada pihak internal atau eksternal yang berupa kinerja dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Menurut (Rahayu Monika & Murniati, 2023) *Sustainability report* didefinisikan sebagai sarana dalam menyajikan informasi oleh perusahaan terkait kinerja perusahaan yang berdasarkan dari berbagai aspek yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial kepada *stakeholders*. Ketiga aspek berperan penting dan saling mendukung serta mengacu pada kemampuan perusahaan dalam keberlangsungan usahanya (Setyawan, 2021). Laporan berkelanjutan diperlukan sebagai tuntutan untuk menjaga kelangsungan alam baik dari ekosistem maupun lingkungan serta sebagai hasil dari proses sistem pengukuran akuntansi guna menyampaikan keberlanjutan lingkungan yang diperhitungkan dalam pengelolaan tata keuangan (Atahau & Kausar, 2022). Maka dari itu menjadi hal yang krusial dan penting untuk kinerja perusahaan yang diterapkan oleh pemangku kepentingan.

Menurut Peraturan UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berbadan hukum seperti Perseroan Terbatas (PT) diwajibkan untuk membuat laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Hal ini juga didukung melalui peraturan dari PSAK Nomor 1 Tahun 2004 yang berisi tentang penyajian laporan keuangan dan mengatur bahwa terdapat penyampaian laporan tambahan, seperti laporan lingkungan hidup dan kehidupan sosial. Namun dengan banyaknya peraturan yang telah diterapkan, perusahaan di Indonesia masih tergolong sedikit dalam membuat laporan tambahan terkait dengan laporan berkelanjutan atau *sustainability report* (Dwi et al., 2020). Sedangkan terdapat beberapa masyarakat lain yang menganggap *sustainability report* membantu dalam laporan tambahan karena dinilai lebih fokus komprehensif dengan keberlanjutan secara keseluruhan serta pengungkapannya lebih terperinci dan berdiri sendiri (Cahyani & Suhartini, 2023).

Faktor kedua yang dapat menyebabkan peningkatan nilai perusahaan dengan melihat strategi bisnis yaitu melalui *Intellectual Capital*. *Intellectual capital* menjadi aset utama dalam menjalankan strategi yang menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang kompetitif dan kinerja keuangan yang tinggi dan berkelanjutan. Strategi yang dihasilkan dengan keunggulan kompetitif dan dimiliki sebuah perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Nguyen & Doan, 2020). Seperti strategi perusahaan yang mengedepankan tenaga kerja karyawan (*labor-based business*) berubah menjadi strategi yang mengutamakan pengetahuan

(*knowledge-based business*) dengan perubahannya memberikan karakteristik utama yang berpacu dengan operasi perusahaan agar jauh dari keterpurukan dan kebangkrutan (Yulistia M dkk., 2023).

*Intellectual capital* (IC) terdiri dari tiga kategori yakni *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed*. Menurut (Tjandra dkk., 2023) dari ketiga kategori tersebut memiliki makna yakni “*Human*” yang berarti kunci dasar dalam berkembangnya suatu perusahaan dengan bertahan menghadapi persaingan baru, “*Structural*” yang berarti suatu kekayaan yang dimiliki perusahaan, dan “*Employed*” yang berwujud pada hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal. Menurut (Hikmat & Purwanda, 2019) *Intellectual capital* dikembangkan oleh public pada tahun 1988 dengan diukur melalui *Value Added Coefficient* (VAIC) dari *human capital* (VAHU), *structural capital* (STVA), dan *capital employed* (VACA). Menurut (Pamungkas & Meini, 2023) *Intellectual capital* berperan penting pada perkembangan perusahaan. Perkembangan yang terjadi dapat dikatakan baik apabila perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk memotivasi karyawan sehingga menghasilkan ide-ide baru yang berkembang dan membangun produktivitas.

Relevansi terkait *sustainability report* dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.. Teori *stakeholder* menekankan bahwa *sustainability report* merupakan salah satu langkah korporasi untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* atas tanggung jawab terhadap dampak yang terjadi pada lingkungan sebagai akibat dari ketidakefisien operasional perusahaan (Dewi & Dewi, 2022). Dengan pengungkapan ini menjadikan perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam kebutuhan informasi yang dapat dikelola *stakeholder* untuk menghasilkan dukungan penuh dari *stakeholder* perusahaan (Rizky, 2023). Sedangkan *intellectual capital* menjadi peran penting dalam pengekseskuan strategi untuk meraih keuntungan kompetitif dan memenuhi kepentingan *stakeholder* (Febriany, 2019). Dengan adanya pencapaian informasi yang relevan, akurat, dan transparan baik dalam pengungkapan *sustainability report* dan *intellectual capital* akan menjadikan perusahaan memperoleh dukungan, minat, dan kepercayaan investor dalam berinvestasi. Dalam teori *resource based* yang menekankan perusahaan yang memiliki sumber daya yang kompeten akan menjadikan perusahaan bersaing dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Atahau & Kausar, 2022). Selain itu, *resource based* mampu mengarahkan kinerja jangka panjang yang dapat bertahan lama dan tidak mudah ditiru atau digantikan serta memudahkan dalam menciptakan keunggulan bersaing (Rizky, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi & Dewi (2022) menyimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Tjandra dkk., t.t., (2023) menyimpulkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dan *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif pada data yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022 melalui website resmi perusahaan dan situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data diolah menggunakan SPSS *Statistic 26*. Tercatat sebanyak 27 perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terpilih sesuai kriteria sampel. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni perusahaan sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di BEI, perusahaan industri barang dan konsumsi yang tidak menerbitkan laporan tahunan 2020-2022, dan perusahaan industri barang dan konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2020-2022.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan rumus *Price to Book Value* (PBV) yang menyatakan perbandingan dari harga saham pada nilai buku perusahaan (Monika dan Murniati, 2023). Rumus dari PBV sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Pengungkapan *sustainability report* memberikan sarana komunikasi terkait dampak yang terjadi pada kegiatan operasional baik dampak secara lingkungan, sosial, dan ekonomi terhadap kepentingan eksternal (Masruroh dan Makaryanawati, 2020). Pengungkapan *sustainability report* dapat diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index (SRDI)* berdasarkan GRI *Standars (Global Reporting Initiative)* dengan total 91 indikator. Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan (Dewi & Dewi, 2022). Rumus dari *pengungkapan* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{SRDI Lingkungan} &= \frac{\text{Total item lingkungan diungkapkan perusahaan}}{\text{Indikator item yang diharapkan diungkapkan perusahaan}} \\ \text{SRDI Sosial} &= \frac{\text{Total item sosial diungkapkan perusahaan}}{\text{Indikator item yang diharapkan diungkapkan perusahaan}} \\ \text{SRDI Ekonomi} &= \frac{\text{Total item ekonomi diungkapkan perusahaan}}{\text{Indikator item yang diharapkan diungkapkan perusahaan}} \end{aligned}$$

*Intellectual capital* memberikan gambaran terkait aset tak berwujud yang dijadikan penjamin dalam mempertahankan daya saing (Tjandra, dkk., 2023). *Intellectual capital* dapat diukur dengan *Value Added Coefficient (VAIC)* (Dewi & Dewi, 2022) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Value-added Human Capital (VAHU)} &= VA/HC \\ \text{Value-added Structural Capital (STVA)} &= SC/VA \\ \text{Value-added Capital Employed (VACA)} &= VA/CE \end{aligned}$$

Keterangan:

VA = Value Added

Output = Total Penjualan

Input = Total Beban Usaha

VAHU = Value Added Human Capital

HC = Total Gaji karyawan

STVA = Structural Capital Value Added

SC = Structural Capital (VA-HC)

VACA = Value Added Capital Employed

CE = Capital Employed (Total Ekuitas)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Berikut hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI Lingkungan (X1)	81	.0580	.5000	.308420	.1216175
SRDI Sosial (X2)	81	.0625	.8125	.392556	.2249267
SRDI Ekonomi (X3)	81	.1110	.7780	.375494	.2013362
VAHU (X4)	81	10.36646447	207.0748570	54.51418429	43.17020556
STVA (X5)	81	.9035350960	.9951708285	.9690817545	.0225977434
VACA (X6)	81	.1915292047	17.19904423	2.996887990	2.267611406
PBV (Y)	81	.5379286114	49.96057889	4.885272678	3.942647598

Berdasarkan tabel 1. Uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standart devisiation dari variabel independen dan variabel dependen. Kondisi ini yang nantinya akan menjadi data untuk uji selanjutnya yang dapat menunjukkan hasil penelitian lebih akurat dan berdistribusi secara normal (Rizky & Firdiana, 2023).

### Uji Normalitas

Uji statistik yang digunakan untuk menguji data residual apakah berdistribusi secara normal dengan uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka H0 diterima dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka H0 ditolak dan Ha diterima (Ghozali, 2021: 196; Hair dkk., 2019: 376-378).

**Tabel 2**

One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059 <sup>c</sup>

Pada Tabel 2 uji normalitas menunjukkan hasil output nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan residual data telah berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas data.

**Uji Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat dari pada nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Ghozali, 2021: 157).

**Tabel 3**

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
SRDI LINGKUNGAN (X1)	.581	1.721
SRDI SOSIAL (X2)	.703	1.423
SRDI EKONOMI (X3)	.862	1.160
VAHU (X4)	.445	2.245
STVA (X5)	.447	2.237
VACA (X6)	.864	1.157

Hasil nilai *tolerance* menunjukkan pada setiap variabel independen lebih besar dari 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *glejser*. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021: 178).

**Tabel 4**

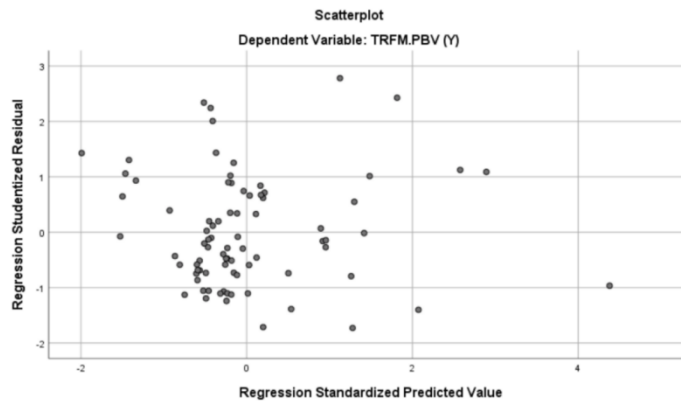
Model	t	Sig.
SRDI LINGKUNGAN (X1)	-1.156	.251
SRDI SOSIAL (X2)	-.365	.716
SRDI EKONOMI (X3)	-1.749	.085
VAHU (X4)	1.499	.138
STVA (X5)	-1.232	.222
VACA (X6)	1.579	.119

---

PBV (Y)	1.349	.181
---------	-------	------

---

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel independen dan dependen tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu, untuk membuktikan lebih akurat dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik ScatterPlot**

Hasil uji *scatterplot* menunjukkan terdapat pola yang jelas serta titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi hubungan antara variabel.

**Uji Autokorelasi**

Untuk menguji autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson (DW-Test)*. Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5**

---

Durbin-Watson	du	4-du	du < d < 4-du
1,8767	1,8008	2.1992	1.8008 < 1.867 < 2.1992

---

Hasil uji autokorelasi pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5%, jumlah sampel (N) adalah 81 dan jumlah variabel independen 6 (K=6), sehingga  $dl = 1.4842$  dan  $du = 1.8008$ . Uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)* yaitu nilai DW sebesar 1.867 lebih besar dari pada batas atas (du) 1.8008 dan kurang dari  $4 - 1.8008 = 2.1992$  ( $4 - du$ ), sehingga dapat disimpulkan nilai  $DW 1.8008 < 1.867 < 2.1992$  yang diperoleh dalam model regresi ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi pada model regresi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel 6**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
	SRDI LINGKUNGAN (X1)	1.032	.870
SRDI SOSIAL (X2)	-.996	.428	-.211
SRDI EKONOMI (X3)	-1.302	.431	-.246
VAHU (X4)	-.008	.003	-.326
STVA (X5)	2.236	5.338	.047
VACA (X6)	.211	.027	.647

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = (-1.149) + 0.118 (X1) + (-0.211) X2 + (-0.246) X3 + (-0.326) X4 + 0.047 (X5) + 0.647 (X6)$$

Y = Nilai Perusahaan/PBV

X1 = *Sustainability Report* (SRDI) Aspek Lingkungan

X2 = *Sustainability Report* (SRDI) Aspek Sosial

X3 = *Sustainability Report* (SRDI) Aspek Ekonomi

X4 = *Value Added Human Capital* (VAHU)

X5 = *Structural Capital Value Added* (STVA)

X6 = *Value Added Capital Employed* (VACA)

**Uji Simultan (Uji F)**

**Tabel 7**

<i>Analysis Of Variance (ANOVA)</i>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	52.028	6	8.671	16.664	.000 <sup>b</sup>
Residual	38.507	74	.520		
Total	90.535	80			

Uji Simultan (Uji F) menyatakan bahwa nilai sig. Anova harus lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung > F Tabel. Hasil uji simultan pada Tabel 6 diperoleh F hitung > F tabel (16.664 > 2.34) dengan diperoleh nilai sig (0.000 < 0.05) maka secara bersama-sama variabel independen SRDI Lingkungan, SRDI Sosial, SRDI Ekonomi, VAHU, STVA, dan VACA berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Nilai Perusahaan.

**Uji Parsial (Uji T)**

**Tabel 8**

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
SRDI LINGKUNGAN (X1)	1.032	.870	.870	1.186	.239
SRDI SOSIAL (X2)	-.996	.428	.428	-2.330	.023
SRDI EKONOMI (X3)	-1.302	.431	.431	-3.018	.003
VAHU (X4)	-.008	.003	.003	-2.871	.005
STVA (X5)	2.236	5.338	5.338	.419	.677
VACA (X6)	.211	.027	.027	7.929	.000

Uji Parsial (Uji T) menyatakan jika nilai t hitung > t tabel, ada pengaruh variabel independen secara parsial. Sebaliknya, jika t hitung < t tabel, tidak ada pengaruh. Uji t juga mempertimbangkan nilai signifikansi (Sig.). Hasil koefisien regresi negatif menandakan bahwa setiap kenaikan variabel independen akan mengakibatkan penurunan pada variabel dependen dan sebaliknya (Ghozali, 2021: 148; Sugiyono, 2020: 248).

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 9**

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.575	540	.7213589725

Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ) (Ghozali, 2021: 147; Hair dkk., 2019: 780-781; Sugiyono, 2020: 146). Jika nilai mendekati 1 maka variabel independen memberikan besarnya informasi yang diperlukan variabel dependen dalam memprediksi adanya variasi. Dari Tabel 8 menunjukkan nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,575 atau sekitar 57,5% dari variasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh SRDI Lingkungan, SRDI Sosial, SRDI Ekonomi, VAHU, STVA, dan VACA. Sementara 42.5% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

**Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil dari Tabel 9 yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian pada hasil uji t yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 1.186 yang lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1.992 dan nilai signifikan sebesar 0.239 lebih besar dari 0.05 serta uji hipotesis menunjukkan bahwa H1 ditolak. Hasil ini mengidentifikasi bahwa tinggi atau rendahnya nilai pengungkapan

berarti *Sustainability Report* Aspek Lingkungan tidak memberikan pengaruh apapun terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengujian pada hasil uji t yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2.330 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.992 dan nilai signifikan sebesar 0.023 lebih kecil dari 0.05 serta uji hipotesis menunjukkan bahwa H2 diterima. Hasil ini mengindikasikan semakin sering SRDI aspek Sosial yang dilaporkan oleh perusahaan maka semakin rendah Nilai Perusahaan.
3. Pengujian pada hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 3.018 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.99254 dan nilai signifikan sebesar 0.003 lebih kecil dari 0.05 serta uji hipotesis menunjukkan H3 diterima. Hasil ini mengindikasikan semakin sering SRDI aspek Ekonomi yang dilaporkan oleh perusahaan maka semakin rendah Nilai Perusahaan.
4. Pengujian pada hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 2.871 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.99254 dan nilai signifikan sebesar 0.005 lebih kecil dari 0.05 serta uji hipotesis menunjukkan H4 diterima. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi *Intellectual Capital* pada Aspek *Human Capital* maka semakin rendah Nilai Perusahaan.
5. Pengujian pada hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 0.419 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1.99254 dan nilai signifikan sebesar 0.677 lebih besar dari 0.05 dan uji hipotesis menunjukkan H5 ditolak, yang berarti *Intellectual Capital* Aspek *Structural Capital* (X5) tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa *Intellectual Capital* Aspek *Structural Capital* yang dilaporkan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh apapun terhadap Nilai Perusahaan.
6. Pengujian pada hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung yaitu 7.929 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.99254 dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05 serta uji hipotesis menunjukkan H6 diterima. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi *Intellectual Capital* pada Aspek *Capital Employed* maka semakin tinggi juga Nilai Perusahaan.

#### **Hubungan *Sustainability Report* Aspek Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa *Sustainability Report* Aspek Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Artinya, dampak dari pengungkapan lingkungan tidak memberikan pengaruh apapun terhadap nilai perusahaan.

Dari perspektif teori *stakeholder*, hasil penelitian mengindikasikan bahwa *stakeholder*, tidak sepenuhnya mempertimbangkan informasi lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi (Pujiningsih, 2020). Investor lebih fokus pada faktor keuangan jangka pendek daripada dampak dari kinerja jangka panjang. Menurut teori sumber daya hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya menghargai sumber daya tidak berwujud ini dalam penilaian nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan pasar masih lebih berfokus pada sumber daya berwujud seperti aset fisik dan kinerja keuangan jangka pendek (Maheran, dkk., 2021)

Hasil ini sejalan penelitian Yulistia dkk (2023) menunjukkan bahwa *sustainability report* aspek lingkungan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Informasi *sustainability report* aspek lingkungan justru tidak direspon pasar sehingga tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pemakai laporan keuangan lebih berfokus pada pelaporan berkelanjutan secara umum atau tidak per bagian. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Atahau & Kausar (2022) yang mengungkapkan bahwa *sustainability report* aspek lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Hubungan Sustainability Report Aspek Sosial Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa *Sustainability Report* Aspek Sosial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengindikasikan semakin sering SRDI aspek Sosial yang dilaporkan oleh perusahaan maka semakin rendah Nilai Perusahaan.

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan melalui pengungkapan sosial yang menunjukkan komitmen dan tanggung jawab sosialnya kepada *stakeholder* seperti masyarakat, karyawan, dan lingkungan sekitar. Menurut teori sumber daya, *sustainability report* aspek sosial seharusnya dapat menjadi sumber daya tidak berwujud yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan seperti menjaga reputasi dan citra perusahaan di mata masyarakat dan karyawan dapat mendorong produktivitas dan mengurangi biaya operasional dalam jangka panjang (Rahayu Monika, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Pamungkas dan Meini (2023) yang menunjukkan bahwa *sustainability report* aspek sosial memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak melihat *sustainability report* aspek sosial sebagai acuan dalam berinvestasi dikarenakan terdapat perusahaan tidak secara konsisten setiap tahunnya dalam melaporkan *sustainability report* aspek sosial. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjandra dkk (2023) bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Hubungan Sustainability Report Aspek Ekonomi Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa *Sustainability Report* aspek Ekonomi berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengindikasikan semakin sering SRDI aspek Ekonomi yang dilaporkan oleh perusahaan maka semakin rendah Nilai Perusahaan.

Menurut teori *stakeholder*, aspek ekonomi dapat digunakan sebagai bentuk komitmen dan kinerja ekonominya kepada *stakeholder*. Namun, investor cenderung memandang pengeluaran untuk aktivitas berkelanjutan sebagai biaya yang mengurangi laba perusahaan (Rahayu Monika, 2023). Menurut teori sumber daya, aspek ekonomi seharusnya dapat menjadi sumber daya tidak berwujud yang mencerminkan kinerja pengelolaan ekonomi efektif namun pasar lebih berfokus pada sumber daya berwujud seperti aset fisik dan kurangnya menghargai sumber daya tidak berwujud dalam penilaian nilai perusahaan (Atahau & Kausar, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Natalia dan Soenarno (2021) yang menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan memberikan penjelasan terkait pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur serta jasa yang diberikan oleh perusahaan pada tahun 2017 akan terlihat di tahun 2018 sehingga membuat nilai perusahaan seakan-akan turun di tahun 2017. Hal ini terjadi akibat dari dampak kinerja ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tjandra dkk. (2023) bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **Hubungan *Intellectual Capital* Aspek *Human Capital* Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* Aspek *Human Capital* berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi *Intellectual Capital* pada Aspek *Human Capital* maka semakin rendah Nilai Perusahaan.

Menurut teori *stakeholder*, *human capital* yang kuat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan. Hal ini dapat terjadi jika biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan *human capital*, seperti gaji, tunjangan, dan pelatihan, dinilai terlalu besar oleh investor sehingga mengurangi profitabilitas perusahaan. Investor cenderung lebih mengutamakan keuntungan finansial daripada mempertimbangkan manfaat jangka panjang (Febryani, 2019). Menurut teori sumber daya, *human capital* menjadi sumber daya tidak berwujud yang penting untuk mencapai keunggulan kompetitif. Namun hasil penelitian mengindikasikan bahwa pasar belum sepenuhnya menghargai sumber daya ini dalam penilaian nilai Perusahaan (Anggraini, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa Aspek *Human Capital* berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan beban anggaran pada karyawan cenderung tidak efisien dan jumlahnya terlalu besar sehingga berdampak terhadap penurunan nilai profit perusahaan. Berlawanan dengan hasil diatas, penelitian yang dilakukan oleh Yulistia dkk. (2023) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* aspek *Human Capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **Hubungan *Intellectual Capital* Aspek *Structural Capital* Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* Aspek *Structural Capital* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa *Intellectual Capital* Aspek *Structural Capital* yang dilaporkan oleh perusahaan tidak memberikan pengaruh apapun terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut teori *stakeholder*, *structural capital* yang kuat dapat mendukung kinerja karyawan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *structural capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena investor sebagai salah satu *stakeholder* utama lebih menekankan pada faktor-faktor lain yang dianggap lebih kritis, seperti kinerja keuangan dan prospek pertumbuhan jangka pendek (Febryani, 2019). Menurut teori sumber daya, *structural*

*capital* seharusnya menjadi sumber daya tidak berwujud yang penting bagi perusahaan. Namun, pasar belum sepenuhnya menghargai sumber daya ini dalam penilaian nilai perusahaan (Maheran, dkk., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *Structural Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019, yang artinya pemanfaatan struktur perusahaan dengan baik tidak terlalu berdampak dan mengarah terhadap hasil kinerja perusahaan yang lebih baik. Hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa Aspek *Structural Capital* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan.

### **Hubungan *Intellectual Capital* Aspek *Capital Employed* Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis keenam (H6) menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* Aspek *Capital Employed* berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa semakin tinggi *Intellectual Capital* pada Aspek *Capital Employed* maka semakin tinggi juga Nilai Perusahaan.

Menurut teori *stakeholder*, pengaruh positif *capital employed* terhadap nilai dikarenakan adanya perusahaan dengan aspek *capital employed* yang dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi para pemangku kepentingan lainnya seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Febryani, 2019). Menurut teori sumber daya, *capital employed* dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, dan mendorong inovasi. Hal ini dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dan memperkuat posisi kompetitifnya di pasar, serta dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan (Setyawan, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa Aspek *Capital Employed* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai perusahaan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kapabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan modal fisik maupun aset finansial untuk pengembangan kegiatan pelatihan dan pengembangan SDM sudah cukup baik sehingga nilai tambah kompetensi karyawan semakin unggul dan lebih kompetitif. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Nguyen dan Doan (2020) yang mengungkapkan bahwa Aspek *Capital Employed* tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat variabel *sustainability report* aspek lingkungan dan *intellectual capital* aspek *structural capital*

tidak berkorelasi dan tidak memberikan pengaruh apapun dengan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan lebih mengedepankan keuntungan finansial jangka pendek daripada kinerja keberlanjutan jangka panjang. Pada variabel *sustainability report* aspek sosial, *sustainability report* aspek ekonomi, dan *intellectual capital* aspek *human capital* berkorelasi dengan penurunan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan telah mengedepankan dampak yang dihasilkan pada pelaporan keberlanjutan dari berjalannya bisnis pada sistem operasional. Namun, pengungkapan tersebut tidak selalu berkorelasi positif di mata investor dan pemangku kepentingan dikarenakan program yang dijalankan cukup membutuhkan biaya besar. Menurut investor yang mengutamakan keuntungan finansial, pengeluaran ini dapat mengurangi laba perusahaan sehingga akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Berbeda dengan *intellectual capital* aspek *capital employed* yang menunjukkan hasil berkorelasi dengan kenaikan nilai perusahaan. Hal ini akan menjadi bahan pertimbangan investor dalam menguji kualitas dari *capital employed* perusahaan.

Disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian untuk menggunakan *sustainability report* dengan standar GRI dan tahun pengamatan terbaru agar memperluas objek penelitian pada perusahaan sektor lain dengan rentang waktu lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh lebih menyeluruh. Peneliti selanjutnya disarankan untuk fokus pada pengembangan model konseptual yang lebih kompleks, seperti memberikan tambahan variabel baru yang dapat berkorelasi pada variabel dependen. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengumpulkan data penelitian tidaklah hanya melalui penyebaran data laporan perusahaan saja, namun bisa juga dilakukan melalui pengamatan, observasi, dan dokumentasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., Seprijon, Y. P., & Rahmi, S. (2020). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, 15(2), 169–190. <https://doi.org/10.25105/jipak.v15i2.6263>
- Anna, Y. D., & Dwi R.T, D. R. (2019). Sustainability Reporting: Analisis Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 238–255. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.18804>
- Atahau, A. D. R., & Kausar, M. F. (2022). Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan: Studi Perusahaan yang Terdaftar dalam Sustainability Report Rating. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(2), 124–130. <https://doi.org/10.26905/afr.v5i2.7810>
- Cahyani, M. I., & Suhartini, D. (2023). DETERMINANTS OF FIRM VALUE: SUSTAINABILITY REPORT AS A MEDIATING VARIABLE. 3(2). <https://doi.org/10.53067/ije3.v3i2>

- Dewi, P. P., & Dewi, K. A. K. (2022). Pengungkapan Sustainability Reporting, Intellectual Capital, dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3761. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p20>
- Dwi, V., Magister, P., Akuntansi, I., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2020). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 579–594. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.22841>
- Febriany, N. (2019). PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. In *Maret: Vol. XVII* (Issue 1). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 26* ((H. A. S Q). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, H. (2022). *Indeks Sektoral: 5 Sektoral Bawa IHSG Melemah Akhir Tahun*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/pasar-saham/detail/indeks-sektoral-5-sektoral-bawa-ihsg-melemah-pada-akhir-tahun>
- Lestari, R. P. (2021). *Pengaruh Intellectual Capital (IC) Terhadap Nilai Perusahaan dan Dampaknya Pada Kinerja Keuangan*
- Natalia, I. A., & Soenarno, Y. N. (2021). Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017. *Jurnal AKPEM*, 3(1), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.30606/akpem.v3i1.857>
- Nguyen, A. H., & Doan, D. T. (2020). The impact of intellectual capital on firm value: Empirical evidence from Vietnam. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 74–85. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p74>
- Norsita, M., & Iqbal, M. (2023). Analisis pengungkapan sustainability report dan intellectual capital terhadap profitabilitas perusahaan sektor per. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 19(3), 713–719. issn: 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online)%0AAalisis
- Pamungkas, N. B., & Meini, Z. (2023). The Effects Of Sustainability Reporting And Intelctual Capital Disclosure On Firm Value, With Profibility As A Moderator under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0). *Jurnal Ekonomi*, 12(01), 2023. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Pratama, S. (2023). *Kelola Limbah B3 Ilegal, Gakkum KLHK Tersangkakan Perusahaan*. BETAHITA. <https://betahita.id/news/detail/9114/kelola-limbah-b3-ilegal-gakkum-klhk-tersangkakan-perusahaan-.html?v=1692310233>
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahayu Monika, S. (2023). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(3), 2023.

<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>

- Setyawan, S. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 152–161. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.17992>
- Subanti, S., & Hakim, A. R. (2014). *Ekonometri (Vol 1)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suratman, S. S., Ridwan, M., Alghifari, E. S., & Handoyo, I. A. (2023). How Profitability Moderates the Impact of Enterprise Risk Management, Intellectual Capital, and Sustainability Reporting on Firm Value? *SRIWIJAYA INTERNATIONAL JOURNAL OF DYNAMIC ECONOMICS AND BUSINESS*, 7(4), 301–320. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v7i4.301-320>
- Tjandra, I., Lindrawati, L., Susanto, A., Bisnis, A., & Manajemen, D. (n.d.). *Pengaruh Sustainability Report, Vitalitas, Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan (Effect of Sustainability Report, Vitality, Intellectual Capital on Firm Value)*. <https://doi.org/10.35606/jabm.v30i1.1179>
- Widyastuti, A. (2023). *KLHK Hentikan Kegiatan 4 Perusahaan yang Diduga Sebabkan Populasi Udara Jabodetabek, Ini Rinciannya*. TEMPO.CO. <https://bisnis.tempo.co/amp/1763510/klhk-hentikan-kegiatan-4-perusahaan-yang-diduga-sebabkan-polusi-udara-jabodetabek-ini-rinciannya>
- Wulandari, I., Halimahtussakdiah, & Suharti. (2022). Intellectual Capital Analysis and Financial Performance On The Firm Value Of Plastic And Packaging Sectors. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(1), 184-195.
- Yulistia M, R., Frinola Minovia, A., & Asri Putri, N. (2023). Sustainability Report, Intellectual Capital dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.37859/jae.v13i1.478>